

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

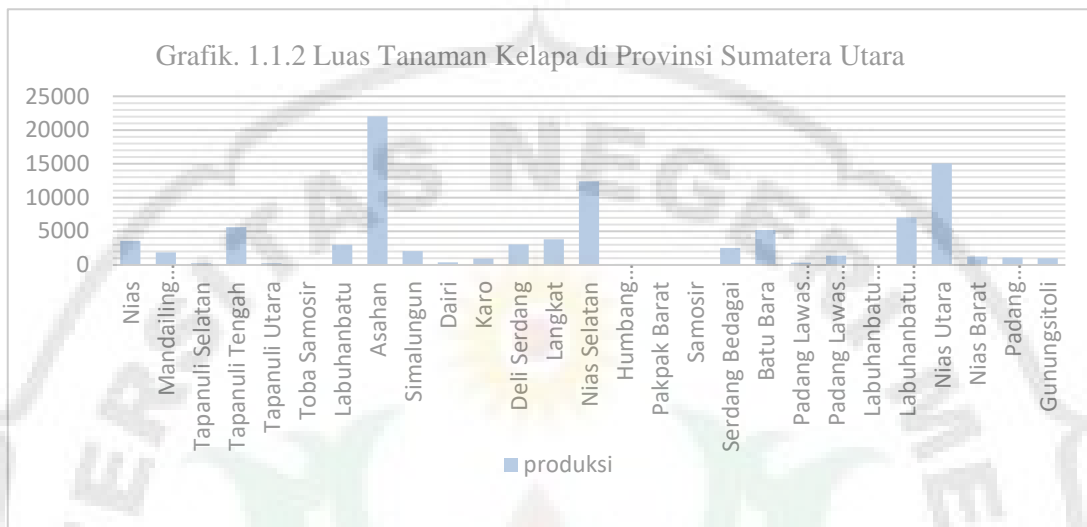
Kelapa merupakan salah satu komoditas agribisnis yang potensial di Indonesia. Kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat. Peran strategis itu terlihat dari total luas perkebunan kelapa di Indonesia yang mencapai 3.566 juta hektar. Komoditas ini cukup banyak ditanam di Indonesia dan menempati urutan ketiga setelah kelapa sawit dan karet dengan luas lahan

Grafik. 1.1.1 Luas Tanaman Komoditas Perkebunan Indonesia



Sumber: Data diolah dari BPS Indonesia 2016

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi penghasil kelapa di Indonesia. Perkebunan kelapa terbesar di Provinsi ini terletak di Kabupaten Asahan. Seperti diperlihatkan pada grafik berikut:

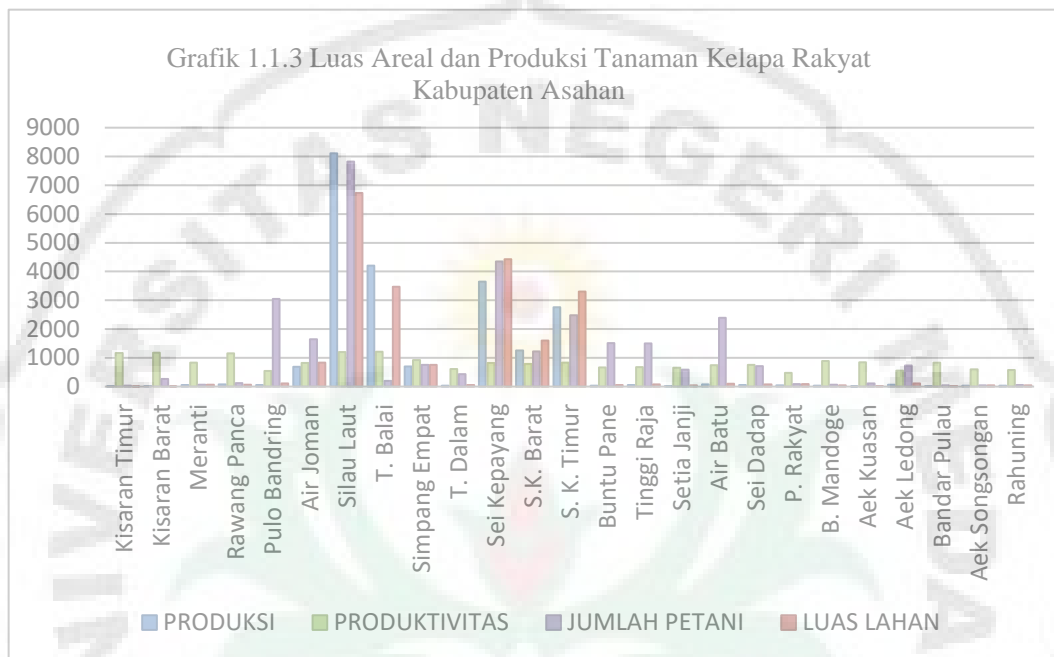


Sumber: Data diolah dari BPS Kabupaten Asahan 2016

Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Asahan, luas kebun kelapa di Kabupaten Asahan mencapai 22.034,37 Ha dan menjadi komoditas unggulan terbesar kedua setelah kelapa sawit. Kelapa banyak dijumpai di beberapa kecamatan di Kabupaten Asahan. Beberapa kecamatan yang memiliki luas lahan kelapa terbesar di Kabupaten Asahan diantaranya Kecamatan Silau Laut, Kecamatan Sei Kepayang, Kecamatan Tanjung Balai, dan Kecamatan Sei Kepayang Barat.

Kecamatan Tanjung Balai memiliki luas lahan kelapa terbesar urutan ketiga di Kabupaten Asahan. Sementara itu jika dilihat dari segi produktivitas kelapa yang dihasilkan, Kecamatan Tanjung Balai menduduki posisi pertama diikuti Kecamatan Silau Laut, kemudian diikuti daerah lain seperti Kecamatan Sei Kepayang, Kecamatan Sei Kepayang Timur, dan Kecamatan Sei Kepayang Barat.

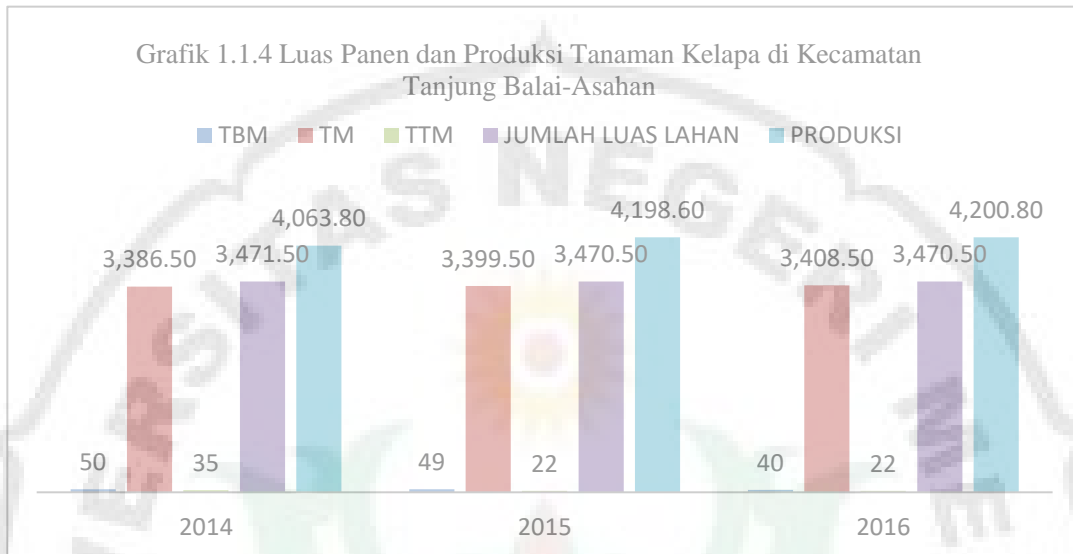
Lebih lengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Sumber: Data diolah dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Asahan 2016

Dengan demikian Kecamatan Tanjung Balai menjadi salah satu daerah penting yang berkontribusi pada hasil bumi kelapa Kabupaten Asahan. Tanaman ini tersebar luas di beberapa desa seperti Desa Kapias Batu VIII, Desa Asahan Mati, Desa Pematang Sei Baru dan Desa Sei Apung. Adapun desa lainnya yaitu Desa Bagan Asahan, Desa Bagan Asahan Pekan, Desa Bagan Asahan Baru, dan Desa Sei Apung Jaya memiliki luas lahan kelapa dalam jumlah yang sangat sedikit. Tanaman kelapa cukup lama dikenal oleh masyarakat dan menjadi produk utama wilayah ini. Biasanya komoditas kelapa ini diproduksi dalam wujud kopra.

Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Asahan terdapat 3.470,5 Ha lahan kelapa dan 202 petani kelapa di kecamatan ini. Adapun perkembangan produksi kelapa di Kecamatan Tanjung Balai dapat dilihat pada Grafik 1.1.4 berikut ini:

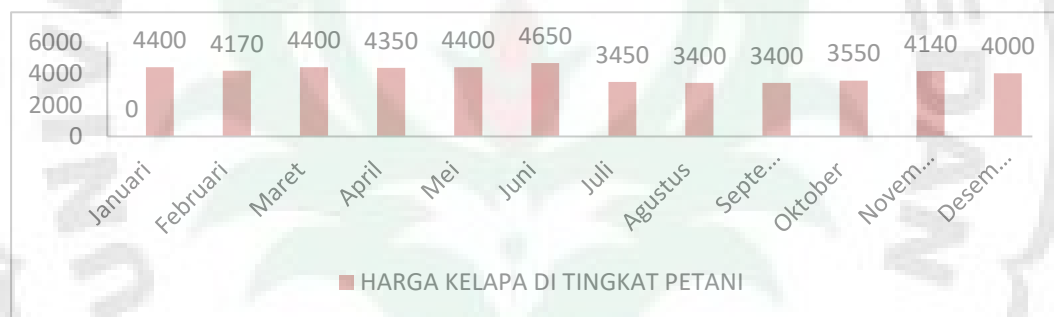


Sumber: Data diolah dari BPS Kabupaten Asahan 2016

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa luas lahan tanaman kelapa yang ada di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan dalam tiga tahun terakhir (2014-2016) mengalami sedikit penurunan. Hal ini dikarenakan adanya alih fungsi lahan oleh masyarakat setempat. Namun produksi kelapa yang dihasilkan meningkat. Produksi tanaman kelapa ini masih berpeluang besar untuk meningkat di tahun-tahun selanjutnya. Hal ini dikarenakan luas tanaman yang tidak menghasilkan (TTM) atau yang dikenal dengan tanaman yang tidak mampu menghasilkan buah produksi karena sudah tua atau tanaman yang rusak lebih sedikit dibandingkan dengan luas tanaman belum menghasilkan (TBM) atau yang dikenal dengan tanaman yang belum cukup umur untuk menghasilkan buah produksi dan jika dibandingkan dengan tanaman menghasilkan (TM) atau dikenal dengan tanaman yang sedang menghasilkan buah produksi. Dengan demikian petani masih memiliki peluang untuk meningkatkan produksi kelapa yang nantinya meningkatkan pendapatan usahatani kelapa.

Adapun rata-rata harga jual kopra/kg menurut Kantor Kecamatan Tanjung Balai Asahan adalah Rp 4.000. Terlihat jelas bahwa harga jual kopra bersifat fluktuatif. Harga merupakan sesuatu yang tidak dapat ditentukan oleh petani itu sendiri. Hal ini karena semata-mata ditentukan oleh mekanisme pasar. Menurut rincian dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Asahan kisaran harga standard pasar komoditas kelapa adalah sebagai berikut:

Grafik 1.1.5 Kisaran Harga Standard Pasar Komoditas Kelapa Kopra



Sumber: Data diolah dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Asahan

Luas lahan tanaman kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan adalah 3.470,5 Ha dan jumlah petani kelapa sebanyak 202 orang. Maka dapat dihitung bahwa rata-rata luas lahan kelapa yang dimiliki seorang petani kelapa adalah 17 Ha. Sedangkan produksi kelapa/Ha dalam sekali panen adalah 700 kg, dan harga jual kopra/kg saat ini Rp 4.000. Sementara itu, dalam hal upah, antara petani kelapa dan pekerja biasanya telah melakukan kesepakatan. Umumnya, upah tersebut dihitung melalui pembagian 1:3 atau 1:4 antara petani kelapa dengan pekerja. Kelapa dapat dipanen dalam waktu tiga bulan sekali. Maka dapat dikalkulasikan pendapatan rata-rata yang diperoleh dari usahatani kelapa tiap orang petani dikecamatan Tanjung Balai-Asahan dalam tiap kali panen adalah Rp 31.733.333,34. Sehingga pendapatan rata-rata dari usahatani kelapa setiap

bulannya adalah Rp 10.577.777,78. Sementara itu jika pendapatan dari usahatani pada tiap orang petani dihitung dengan pembagian upah 1:4, maka pendapatan rata-rata dari usahatani kelapa setelah dikurangi dengan upah pekerja setiap kali panen Rp 35.700.000. Sehingga pendapatan rata-rata dari usahatani kelapa setiap bulannya Rp 11.900.000.

Dengan demikian, sesungguhnya pendapatan usahatani sudah cukup besar. Namun pada kenyataannya pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan masih sangat rendah. Data yang dihimpun dari Kecamatan Tanjung Balai-Asahan, menjelaskan bahwa penghasilan petani kelapa di kecamatan ini berkisar antara Rp 500.000 – Rp 2.000.000.

Pendapatan rumah tangga petani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan pada umumnya tidak berasal dari satu sumber pekerjaan, tetapi berasal dari dua atau lebih pekerjaan. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga akibat tingkat pendapatan dari usahatani kelapa itu sendiri yang sangat rendah. Dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah, mengharuskan petani kelapa tidak hanya giat menambah jam kerja tetapi juga melakukan pekerjaan lain. Hal ini karena petani kelapa harus memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga seperti kebutuhan primer pangan, papan, pakaian, maupun kebutuhan akan biaya pendidikan, dan biaya kesehatan.

Rendahnya pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan juga dapat dilihat dari tingkat kelayakan hidup mereka. Hal ini dapat diketahui dari kondisi rumah para petani kelapa yang masih banyak terbuat dari

tepas dan papan. Tingkat pendidikan anak-anak para petani kelapa juga banyak yang belum mencapai tingkat perguruan tinggi.

Melihat kenyataan rendahnya pendapatan usahatani para petani kelapa tersebut, maka perlu ada upaya untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan. Sehingga dapat diketahui usaha-usaha yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan. Menurut Suratiyah (2015:77), ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan usahatani. Faktor-faktor tersebut diantaranya umur petani, pendidikan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan, dan (*input*) produksi yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Hal ini selaras dengan pendapat Adiwilaga (1974:44) yang mengemukakan bahwa beberapa hal yang mempengaruhi pendapatan usahatani adalah tanah, pekerja, dan pimpinan. Keuntungan yang diperoleh dari usahatani mengharuskan adanya imbalan jasa bagi masing-masing faktor. Tanah dalam keuntungan usahatani harus ada imbalan jasa bagi turut sertanya tanah. Turut sertanya petani sebagai pekerja, dan petani sebagai pengusaha, maka pertama haruslah diketahui, berapakah imbalan jasa modal petani dalam usahatani. Kemudian patutlah diketahui berapakah tersedia imbalan jasa bagi si petani serta para anggota keluarga yang turut bekerja dalam usahatani. Selebihnya adalah upah petani sebagai manajer, sebagai pengusaha. Besar kecilnya upah petani sebagai pengusaha inilah agaknya yang menjadi penentu berhasilnya petani dalam usahatani dan semakin besar pendapatannya.

Sementara itu jika ditinjau satu-persatu, maka dari aspek pendidikan akan menambah keterampilan petani dalam mengelola usahatannya. Hal ini sangat diperlukan mengingat sebagian besar petani berpendidikan rendah. Demikian halnya umur, umur petani yang cenderung relatif tua akan semakin berpengalaman sehingga semakin baik dalam mengelola usahatannya. Namun di lain sisi semakin tua umur akan menurunkan kemampuan fisiknya sehingga memerlukan bantuan tenaga kerja baik dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Hal ini sesuai dengan umur petani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai yang cenderung berusia 50 tahun lebih alias cenderung tua. Jumlah tenaga kerja dalam keluarga akan berpengaruh langsung pada produktivitas kerja. Diharapkan dengan bergabungnya anggota keluarga mengerjakan pekerjaan usaha tani akan meningkatkan produktivitas kerja yang akan meningkatkan pendapatan. Pada masyarakat petani kelapa Kecamatan Tanjung-Balai, biasanya jumlah anggota keluarga diharapkan untuk menolong pekerjaan usahatani kelapa yang dimaksudkan untuk mengurangi biaya yang akan dikeluarkan untuk mengupah tenaga kerja luar keluarga. Dengan demikian biaya usahatani menjadi rendah artinya untuk meningkatkan pendapatan usahatannya. Lahan yang luas akan menghasilkan produksi kelapa yang lebih besar yang tentunya akan meningkatkan pendapatan usahatani. Sementara itu jika *input* produksi berupa pupuk harganya tinggi maka petani akan mengurangi penggunaan pupuk. Hal ini akan berpengaruh pada biaya dan produktivitas yang mempengaruhi pendapatan usahatani. Artinya biaya usahatani seperti biaya pupuk, biaya angkut, dan lainnya akan berpengaruh langsung pada produktivitas kelapa. Jika pupuk dikurangi misalnya maka akan

mengurangi produktivitas kelapa. Sementara itu kebiasaan di tengah masyarakat jika, harga pupuk mahal maka para petani akan mengurangi kebutuhan pupuk dari jumlah semestinya, hal ini tentunya akan mengurangi produksi kelapa yang dihasilkan. Padahal dengan ditopang jumlah pupuk yang sesuai takaran, produktivitas akan meningkat sehingga pendapatan usahatani pun meningkat.

Dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor tersebut, maka akan diperoleh informasi sebagai pertimbangan untuk meningkatkan produktivitas usahatani kelapa. Hal ini tentunya akan meningkatkan pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian sebagai bahan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Melihat kondisi pendidikan petani yang relatif rendah, bagaimana faktor pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan?
2. Melihat kondisi rata-rata umur petani yang relatif tua, bagaimana faktor umur berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan?

3. Melihat kondisi tenaga kerja keluarga yang relatif banyak didayagunakan, bagaimana faktor jumlah tenaga kerja keluarga berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan?
4. Melihat kondisi luas lahan petani, bagaimana faktor luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan?
5. Melihat kondisi biaya usahatani, bagaimana faktor biaya usahatani berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan?
6. Bagaimana pengaruh faktor pendidikan, umur, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan, dan biaya usahatani secara simultan terhadap pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini pada faktor pendidikan, umur, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan, dan biaya usahatani dapat mempengaruhi pendapatan petani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah faktor pendidikan, umur, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan, dan biaya usahatani berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan dapat menjelaskan pengaruh faktor pendidikan, umur, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan, dan biaya usahatani berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa di Kecamatan Tanjung Balai-Asahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam mengaplikasikan ilmu dari bangku kuliah ke masyarakat.
2. Bagi petani, sebagai rujukan petani kelapa dalam rangka meningkatkan pendapatan usahatani kelapa.
3. Bagi Universitas Negeri Medan, sebagai tambahan literatur perpustakaan Universitas Negeri Medan di bidang penelitian khususnya tentang pendapatan petani kelapa.
4. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah setempat pada khususnya dan pemerintah pusat pada umumnya dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa.
5. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.